

# STRATEGI PEMBANGUNAN DESA WISATA KANDRI MENUJU KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

*Neny Marlina*

## **Abstract**

*The research is entitled "Village Development Strategy towards Communal Prosperity: Case Study of Kandri Tourism Village Gunungpati." The research is located in Kandri Tourism Village Gunungpati Semarang with the purpose of providing description upon the involvement of local actors (government, private, society) in exercising the strategy of tourism village development. Through the strategy, the depiction of the impact of development strategy on the communal prosperity is acquired. The employed method is qualitative research method with case study approach and informant selection technique is using purposive sampling technique. The data is primary and secondary data. The primary data is acquired from the interviewing with the informant result with observation, while the secondary is acquired by supporting related literature.*

*After the issue of Semarang Mayor Decree Number 556/407 about the status of Kandri Kelurahan as Tourism Village, which in consequences the tourism activity is being more developed. Kandri Tourism Village is divided into four tourism sectors, which are natural, culinary, education and cultural tourism. The tourism village development is implemented by partnership strategy, promotion and exhibiting festival. The partnership of the management of Kandri village with the other parties such as government, scholars and privates are implemented as the form of supporting force towards the development of the three year old tourism village. The social movement through tourism awareness social groups gives more spaces on the society to develop according to the potential. The tourism village development village opens business and working opportunity aside from farming, plantation and animal husbandry.*

*Base on the research, the conclusion may be drawn as the existence of tourism village is indeed encouraging social changes toward prosperity that may be seen from the level of participation and economy of the society. The partnership, promotion and festival activities are methods to encourage the participation of the society in conserving the natural resources and at the same time increasing the quality of human resource in Kandri Tourism Village.*

*Keywords : tourism, village, kandri.*

## **A. PENDAHULUAN**

Otonomi daerah yang memberikan kesempatan luas bagi daerah dalam mengembangkan potensi lokalnya juga memberikan dampak bagi pengelolaan desa. Desa merupakan cikal bakal berdirinya sebuah negara sehingga kehadirannya merupakan bagian penting dalam agenda pembangunan nasional. Hal tersebut bukan hanya didasarkan atas alasan fisik geografis, sumber daya alam atau sumber daya manusianya tetapi juga didalamnya menyimpan potensi ekonomi yang harus dikenali dan diperbaiki. Desa memiliki peluang yang besar dalam memanfaatkan sumber daya alam maupun manusia untuk dapat memajukan desanya guna mencapai

kehidupan masyarakat yang lebih baik. Pola pembangunan yang tepat, efektif dan efisien dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki mampu mengantar sebuah desa menjadi desa yang maju. Desa memegang peranan penting dalam konteks pembangunan nasional karena sekitar 65 % total penduduk Indonesia berada dan bekerja di pedesaan (Adisasmita, 2006).

Desa mempunyai peran pokok di bidang ekonomi karena menjadi daerah produksi pangan dan komoditas ekspor. Peran penting desa dalam produksi pangan berpengaruh terhadap ketahanan pangan nasional. Peranan desa dalam pembangunan wilayah sangat penting karena banyak potensi yang dimilikinya.

Pengembangan desa perlu mempertimbangkan potensi desa. Desa memiliki potensi fisik dan nonfisik. Oleh karena itu, memajukan desa melalui program-program pembangunan menjadi pembahasan menarik guna memberikan level kehidupan yang lebih baik bagi masyarakatnya. Bukan hanya pemerintah melainkan masyarakat desa pun turut mengemban tanggung jawab dalam mengelola potensi dan sumber kekayaan alam desa tersebut.

Segala potensi kekayaan alam Indonesia banyak berasal dari desa. Hal ini menjadikan pembangunan di wilayah pedesaan menjadi peran penting dalam mendorong pembangunan nasional. Beragam kebijakan pembangunan untuk desa telah diterapkan, mulai yang bersifat *top down* hingga *bottom up*. Dukungan undang-undang desa mendorong desa untuk membangun diri guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia pedesaan dan masyarakat secara keseluruhan yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan pada potensi dan kemampuan pedesaan.

Setiap desa memiliki potensi yang berbeda-beda. Desa dengan mata pencaharian masyarakatnya yang menonjol seperti pertanian akan memfokuskan diri dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian tersebut. Desa dengan kemampuan industri yang baik juga akan mendorong industri tersebut agar mampu menggerakkan roda perekonomian bagi daerah. Pemerintah daerah dan masyarakat didorong untuk mampu mengidentifikasi mengenai potensi yang dimiliki oleh desa tersebut. Tujuannya adalah agar mampu menjadi penyokong ekonomi desa, meningkatkan pendapatan desa yang secara otomatis diharapkan akan meningkatkan pula tingkat hidup masyarakatnya. Pengelolaan potensi desa yang baik dengan peran serta pemerintah desa maupun karakter masyarakat desa yang lebih partisipatif untuk membangun desanya.

Agenda pembangunan banyak menitikfokuskan pada pembangunan kesejahteraan di desa. Pembangunan tersebut tidak hanya pada pembangunan infrastruktur tetapi juga untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia di desa.

Dalam lingkup nasional, pembangunan nasional mendorong pembangunan regional, dan pembangunan regional adalah memperkokoh pembangunan nasional. Artinya, bahwa memang selalu ada hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain antara lokal dengan pusat. Dengan demikian, maka semakin disadari bahwa dalam proses pembangunan desa, keterlibatan masyarakat secara langsung dalam tindakan dan proses pembangunan menjadi salah satu kunci keberhasilan pembangunan itu sendiri.

Salah satu wujud pemanfaatan potensi lokal guna menggerakkan roda perekonomian desa adalah dengan dikembangkannya sebuah desa menjadi desa wisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling komersil bila dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor pariwisata tidak melakukan eksploitasi besar-besaran tetapi hanya dilakukan penataan agar lebih menarik para wisatawan untuk berkunjung. Berbeda dengan sektor ekonomi, migas misalnya. Pada eksploitasi migas tersebut terkadang menghasilkan dampak bagi lingkungan walaupun akan terelihat beberapa puluh tahun kemudian, selain itu lama-kelamaan sumber migas akan habis dan tidak akan bisa memproduksi dengan sendiri. Melihat potensi desa serta peluang dari industri pariwisata bagi perbaikan ekonomi desa, maka pengembangan desa wisata menjadi solusi alternatif bagi desa untuk membangun serta memajukan desanya melalui ekonomi yang lebih mandiri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata memberikan peluang bagi desa untuk menumbuhkan lapangan pekerjaan baru seperti tumbuhnya warung, jasa transportasi, jasa penginapan dan kegiatan ekonomi lainnya. Setidaknya, pembangunan sebuah desa menjadi desa wisata mampu menyerap tenaga kerja dari desa untuk bekerja bagi desa mereka sendiri. Pembangunan desa wisata diharapkan mampu memperkuat ketahanan desa seperti pangan atau energi. Selain itu juga dapat menumbuhkan komunitas atau dengan kata lain pembangunan desa lebih melibatkan masyarakat desa. Untuk itu, desa wisata membutuhkan peran bukan hanya pemerintah tetapi juga pihak swasta dan

masyarakat agar menjadi desa yang lebih mandiri.

Desa dengan panorama alam yang indah, kebudayaan yang unik serta potensi lokal lainnya yang menarik dapat dijadikan komoditas bagi pengembangan desa menjadi sebuah desa wisata. Hal ini mengingatkan bahwa kekayaan alam Indonesia yang masih asli dan belum terjamah oleh kegiatan yang merusak lingkungan banyak berada di desa. Pemanfaatan potensi tersebut untuk dikembangkan menjadi desa wisata semakin banyak di Indonesia. Pengembangan daerah menjadi daerah wisata tidak dapat dipungkiri mampu menumbuhkan sektor ekonomi lainnya yang bersentuhan langsung dengan industri pariwisata. Selain itu, semakin banyak pula karakter masyarakat yang ingin melakukan perjalanan yang menarik serta melihat tempat-tempat yang unik dan menarik di berbagai wilayah Indonesia, membuat wisata menemukan ruangnya tersendiri. Hal ini dimanfaatkan oleh berbagai daerah di Indonesia untuk memajukan serta mengembangkan desa-desa yang potensial untuk dijadikan sebagai kawasan wisata.

Pembangunan desa menjadi kawasan wisata tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran para aktor lokal yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Relasi yang baik dan saling mendukung diantara ketiga aktor tersebut diharapkan akan membawa strategi pembangunan yang telah diagendakan demi kesejahteraan masyarakat dapat segera terwujud. Partisipasi masyarakat menjadi hal yang penting dalam pengambilan keputusan pembangunan kepariwisataan maupun penerima manfaat dari berlangsungnya segala kegiatan kepariwisataan di pedesaan. Di Indonesia pengembangan desa wisata lebih banyak difasilitasi negara, sedangkan masyarakat cenderung pasif. Akibatnya, kapasitas lokal di dalam merespon inovasi yang disponsori oleh negara melalui pembangunan desa wisata masih menghadapi sejumlah persoalan krusial (Damanik, 2009:131-133). Oleh karena itu, peran pemerintah khususnya di tingkat desa berperan besar dalam menciptakan serta menumbuhkan minat masyarakat untuk turut memiliki rasa tanggung jawab dalam strategi

pembangunan desa wisata. Mubyarto (1988) menegaskan partisipasi merupakan kesediaan membantu berhasilnya program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti harus mengorbankan kepentingan sendiri. Artinya melalui pembangunan desa wisata, pemerintah desa berperan sebagai pendorong bagi keterlibatan masyarakat dan keterlibatan aktif masyarakat akan mendukung tercapainya tujuan pembangunan.

Pembangunan desa menjadi desa wisata tidak dapat dipisahkan dari peran swasta. Pada beberapa kasus pembangunan pariwisata diserahkan pada mekanisme pasar yang secara otomatis memberikan ruang yang besar pada sektor swasta. Menyerahkan kegiatan kepariwisataan kepada sektor swasta sebagai pelaku ekonomi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi tetapi tidak jarang pula justru menjadi pintu masuk bagi lahirnya kesenjangan kesejahteraan. Artinya, peran sektor swasta yang terlalu besar dalam strategi pembangunan justru menghambat cita-cita dari pembangunan itu sendiri yakni kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah penting dalam mengontrol kekuasaan sektor swasta agar kebijakan yang dikeluarkan guna mencapai kesejahteraan masyarakat dapat tepat sasaran. Pembangunan desa wisata memang membutuhkan peran sektor swasta untuk mengembangkan serta mempromosikan pariwisata desa tetapi negara (pemerintah) dituntut untuk tegas dan bijak dalam mengendalikan pasar sehingga tujuan pembangunan tidak bergeser hanya pada keuntungan pasar semata. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara pemerintah dengan swasta membutuhkan pengawasan dari masyarakat selaku objek dan subjek dalam desa wisata. Dengan demikian, maka relasi ketiga aktor yang seimbang sesuai dengan peran serta porsinya masing-masing sangat dibutuhkan dalam pembangunan desa wisata menuju kesejahteraan masyarakat.

Salah satu desa yang dikembangkan menjadi desa wisata adalah Desa Wisata Kandri yang terletak di Gunungpati Semarang. Desa wisata ini menjadi salah satu dari 115

pengembangan desa yang ditetapkan oleh pemerintah daerah untuk tujuan wisata pada tahun 2013. Desa Wisata Kandri awalnya merupakan Kelurahan Kandri yang terletak di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang kemudian oleh pemerintah Kota Semarang dikembangkan menjadi kawasan wisata dengan konsep desa wisata. Berawal dari hal tersebut, Kandri kemudian dikenal dengan nama Desa Wisata Kandri yang menawarkan wisata alam dan budaya sekaligus. Dengan memanfaatkan potensi lokal berupa anugerah alam yang indah, desa wisata Kandri telah banyak mengundang

## **B. PEMBAHASAN**

### **B.1. Pembangunan Desa Wisata**

Pembangunan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk maju dan menjadi lebih baik secara terencana. Masalah yang mendasar dalam pembangunan adalah adanya ketertinggalan dan keterbelakangan oleh suatu masyarakat. Oleh sebab itu, semua negara dan bangsa merencanakan pembangunan sebagai upaya perubahan kearah yang lebih baik secara sistematis. Di masa orde baru, pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah lebih memfokuskan pada modernisasi. Pemerintah kala itu melihat permasalahan pembangunan terletak pada masyarakat tertinggal yang masih menganut serta menjalankan tatanan serta nilai-nilai tradisionalisme. Sehingga modernitas menjadi jawaban untuk mendorong masyarakat menjadi lebih maju. Makna modernisasi kemudian hanya mengacu pada masyarakat terbelakang atau tertinggal dan berupaya untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat yang lebih maju (sztopka: 1993). Artinya bahwa masyarakat didorong untuk cenderung meninggalkan nilai-nilai tradisionalisme dan menggantinya dengan modernisasi tanpa melihat kemampuan dan kapasitas sasaran pembangunan yakni masyarakat. Pembangunan dengan sifat ini mengalami kegagalan karena tidak mampu mendorong masyarakat yang lebih partisipatif. Dengan kata lain, pembangunan justru melahirkan sebuah ketergantungan daerah terhadap pusat.

wisatawan untuk menikmati wisata khas desa. Oleh karena itu sangat menarik untuk melihat bagaimana strategi pembangunan dalam desa Wisata Kandri yang meliputi peran aktornya (pemerintah, swasta, dan masyarakat desa) dalam kerangka kesejahteraan masyarakat. Mengingat bahwa penelitian mengenai desa wisata bukan hal yang langka lagi, penelitian ini akan secara otomatis melihat peran aktornya dalam pembangunan desa wisata yang berkaitan langsung dengan tujuan bersamayaitu mensejahterakan masyarakat.

Pemerintah melihat kebutuhan pembangunan di setiap daerah adalah sama. Rencana pembangunan daerah disamaratakan tanpa melihat tipe serta karakteristik daerah. Selain itu, masyarakat juga tidak turut dilibatkan dalam agenda pembangunan tersebut. Akibatnya, masyarakat menjadi pasif, bergantung, berpangku tangan serta kehilangan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan program pembangunan tersebut sekalipun pembangunan yang dilakukan dimaksudkan untuk dapat memajukan daerahnya.

Belajar dari kegagalan ini konsep pembangunan kemudian perlahan mulai bergeser menjadi lebih sensitif terhadap kondisi di tiap daerah yang tidak bisa disamaratakan. Paradigma pembangunan menjadi lebih mengedepankan nilai-nilai kedaerahan sebagai keunikan tersendiri. Hal ini disadari akan berdampak pada pembangunan di tingkat nasional sehingga daerah dan nasional sama-sama memiliki tanggung jawab yang sama untuk kemajuan bangsa dan negara. Pembangunan tidak hanya dibebankan kepada provinsi tetapi disebarluaskan pula sampai ke ranah desa. Kesadaran akan pentingnya pembangunan pada level desa sebagai bagian dari integrasi nasional melahirkan program pembangunan yang mendorong masyarakat desa untuk turut berperan serta dalam mewujudkan cita-cita kemandirian daerah bagi negeri ini.

Desa merupakan bagian penting dalam agenda pembangunan nasional. Dalam lingkup yang lebih sempit,

pembangunan desa akan mendorong pembangunan di tingkat atasnya. Dalam kerangka pembangunan tersebut terdapat dua pendekatan pembangunan yaitu *top down* dan *bottom up*. Pendekatan *top down* masih diperlukan bagi program-program pembangunan yang sifatnya vital atau terkait dengan kepentingan orang banyak atau yang merupakan pelayanan antar wilayah. Kunci dari pembangunan desa adalah program pembangunan pedesaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya sehingga dibutuhkan pulalah pendekatan pembangunan yang bersifat *bottom up* yang diperkuat dengan pendekatan partisipatif. Dalam Adisasmita, Pembangunan pedesaan memiliki ruang lingkup yang sangat luas, tetapi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pembangunan sarana dan prasarana pedesaan
- 2) Pemberdayaan Masyarakat
- 3) Pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan peningkatan sumber daya manusia (SDM)
- 4) Penciptaan lapangan kerja, kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan (khususnya terhadap daerah pedesaan yang miskin)
- 5) Peningkatan keterkaitan antar daerah pedesaan dan antara daerah pedesaan dengan daerah perkotaan
- 6) Berkaitan dengan penelitian ini, maka ruang lingkup pembangunan pedesaan yang akan disajikan sebagai instrument penelitian adalah mengenai pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan peningkatan sumber daya Manusia (SDM). Pengelolaan sumber daya alam yang baik diiringi dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia di desa menjadi tujuan yang kita fokuskan bersama.

Dalam pembangunan desa, pemerintah desa mempunyai peranan yang sangat berpengaruh terutama dalam upaya untuk menciptakan iklim yang mendorong tumbuhnya prakarsa dan swadaya masyarakat di pedesaan, yang dilakukan melalui penyampaian pesan-pesan pembangunan, pengarahan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan penyaluran aspirasi masyarakat.

Pembangunan di tingkat desa secara spesifik harus mampu melihat kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh desa tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan tentang tipologi desa yang akan memberikan gambaran tentang profil desa. Tipologi desa dapat dilihat melalui pengidentifikasian aspek topografinya atau didasarkan pada kegiatan pokoknya atau yang menonjol seperti tipologi desa wisata. Sebuah desa dapat dikategorikan sebagai desa wisata apabila desa tersebut memiliki objek wisata yang bersifat peninggalan sejarah (istana, benteng, adat istiadat dan rumah adat), pemandangan alam yang indah atau yang memiliki ciri khas (seperti arum jeram, pemandian alam dan lainnya)

Iwan Nugroho menjelaskan bahwa Ekowisata merupakan program pembangunan wilayah berlandaskan karakter kesisteman pembangunan wilayah berlandaskan karakter kesisteman pembangunan wilayah. Wilayah ekowisata adalah wilayah pengembangan wisata yang berbasis nilai-nilai budaya lokal dan konservasi lingkungan dengan misi utama pemberdayaan ekonomi penduduk lokal. Pariwisata dalam bentuk agrotourism, rural tourism, ecotourism dan etno eco tourism secara langsung menginjeksi aktifitas ekonomi pedesaan. Produk dan jasa pedesaan yang dijual antara lain budaya tradisional, keindahan alam, fasilitas rekreasi dan beraneka souvenir. Proses produksi pariwisata pedesaan boleh dikatakan relatif bersih lingkungan, namun menghasilkan pendapatan yang signifikan bagi penduduk lokal.

Pariwisata (tourism) atau kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Definisi pariwisata atau tourism memiliki ruang lingkup dan kegiatan yang luas, setidaknya meliputi lima jenis kegiatan meliputi wisata bahari (beach and sun tourism), wisata pedesaan (rural and agro tourism), wisata alam (natural tourism), wisata budaya (cultural tourism), atau

perjalanan bisnis ( business travel). Posisi ekowisata memang agak unik, berpijak pada tiga kaki sekaligus, yakni wisata pedesaan, wisata alam dan wisata budaya.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, menjelaskan beberapa pengertian istilah kepariwisataan, antara lain.

- 1) Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok mengunjungi suatu tempat dan bertujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau untuk mempelajari keunikan daya tarik suatu tempat wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.
- 2) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai layanan fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
- 3) Daerah tujuan wisata dapat disebut juga dengan destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Menurut Jackson (dalam Gde Pitana, 2005: 101 ) suatu daerah yang berkembang menjadi sebuah destinasi wisata dipengaruhi oleh beberapa hal yang penting, seperti :

- 1) Menarik untuk klien.
- 2) Fasilitas-fasilitas dan atraksi.
- 3) Lokasi geografis.
- 4) Jalur transportasi.
- 5) Stabilitas politik.
- 6) Lingkungan yang sehat.
- 7) Tidak ada larangan/batasan pemerintah.

Para ahli kepariwisataan juga memiliki definisi tentang pariwisata. Yoeti (dalam La Ode Aydin M, 2011) mendefinisikan pariwisata sebagai upaya melakukan perjalanan kesuatu tempat dalam waktu yang sementara, bukan untuk tujuan bisnis melainkan untuk tujuan rekreasi atau kegiatan sejenisnya. Pariwisata di Indonesia tercatat sebagai

penghasil devisa negara nomor tiga setelah migas dan tekstil. Artinya, keberhasilan pembangunan pariwisata dalam segi ekonomi tersebut diterapkan hingga ke level desa. Desa wisata dengan beragam potensi, nilai dan adat istiadat yang terkandung di dalamnya dikerangkai sedemikian rupa agar menarik minat wisatawan yang akan mendorong gerak roda perekonomian desa untuk tujuan bersama. Pemanfaatan nilai-nilai budaya serta adat istiadat desa bagi desa pariwisata merupakan sesuatu yang penting karena sekaligus akan menjadi benteng pertahanan untuk menjaga serta melestarikan baik kekayaan alamnya maupun segala bentuk tatanan masyarakat yang bermanfaat bagi kemajuan pembangunan pedesaan.

Berbeda dengan pembangunan yang hanya mengedepankan modernisasi, pembangunan pedesaan melalui desa wisata merupakan bentuk negosiasi antara modernisasi dengan tradisionalisme. Modernisasi dilakukan dalam rangka memasarkan dan memberikan pelayanan bagi wisatawan. Nilai tradisionalisme dijadikan sebagai dasar daya tarik yang unik bagi wisatawan. Artinya, nilai tradisionalisme tidak harus ditinggalkan sepenuhnya. Masyarakat harus mampu memilih dan memilah tentang nilai yang mampu bermanfaat bagi pembangunan desa. Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang diberikan secara turun temurun menjadi satu pilar yang kokoh dalam menjaga kekayaan alam desa sebagai anugrah dari Sang Pencipta.

Pembangunan dalam desa wisata tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai aktor yaitu, pemerintah, swasta dan masyarakat. Relasi ketiga aktor yang baik tentunya akan berkontribusi baik pula bagi pembangunan desa wisata ke depan. Idealnya, desa wisata mampu memberikan ruang bagi masyarakat desa untuk turut aktif dalam agenda pembangunan desa wisata. Pihak swasta pun tidak dapat dipungkiri akan memberikan pengaruh dalam pembangunan desa wisata ini. Relasi ketiganya saling terkait satu sama lain. Tujuannya adalah membangun desa demi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan dalam strategi pembangunan desa wisata

tentunya akan melibatkan peran serta ketiga aktor tersebut guna mencari langkah-langkah yang dilakukan dalam program pembangunan.

## **B.2. Lahirnya Dewi Kandri**

Pariwisata bagi daerah telah menjadi daya tarik tersendiri dalam strategi mengembangkan potensi lokal serta menggerakkan roda perekonomian masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemerintah Provinsi Jawa Tengah mengembangkan sebanyak 67 desa yang potensial untuk dijadikan desa wisata. Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian. Kandri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan kelurahan yang memiliki potensi unik dengan keberadaan dua objek wisatanya yaitu Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Potensi alam yang dimiliki oleh Kandri juga menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Sebelum tahun 1993 Kandri masih berbentuk pedukuhan dan menjadi bagian dari Kelurahan Cepoko. Kemudian Kandri diberikan status menjadi kelurahan sendiri dengan berpedoman pada Undang-Undang Pemerintah No.5 Tahun 1974. Hal ini dikarenakan Kandri memiliki pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi yang ditandai dengan penambahan jumlah RT yang semula 23 RT (2001) menjadi 26 RT. Pertumbuhan penduduk tersebut menjadi salah satu indikator dimekarkannya Pedukuhan Kandri menjadi Kelurahan Kandri.

Hal yang akan mudah diingat ketika menyebutkan Kandri adalah dua objek wisata Semarang yaitu Goa Kreo dan Waduk Jatibarang yang merupakan merupakan salah satu daya tarik wisata sejarah andalan Kota Semarang. Dengan demikian, keberadaan objek wisata Goa Kreo tidak dapat dipisahkan dari sejarah perjalanan panjang lahirnya Kelurahan Kandri menjadi desa wisata. Kehadiran Goa Kreo sebagai obyek wisata alam yang didukung dengan panorama alam berupa tebing curam serta sungai yang jernih memberikan kesadaran warga Dukuh

Talun Kacang melaporkan kepada pengurus setempat akan potensi ini untuk diteruskan ke pemerintah Kota Semarang dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Semarang<sup>1</sup>. Setelah melalui prosedur tertentu maka pada tahun 1986 Goa Kreo diresmikan sebagai obyek wisata. Kehadiran obyek wisata ini ternyata memberikan dampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kandri. Keberadaan Goa Kreo melahirkan peluang ekonomi baru yaitu berdagang, menjadi pemandu wisata, melahirkan industri kesenian rumahan dan lain sebagainya.

Keberadaan Goa Kreo serta Waduk Jatibarang tidak hanya meninggalkan dampak positif tetapi juga negatif. Salah satunya adalah hilangnya mata pencaharian masyarakat sebagai petani yang lahan pertaniannya masuk ke dalam Mega Proyek Waduk Jatibarang. Dalam pembangunan Waduk Jatibarang tersebut wilayah yang terkena dampak adalah Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Mijen. Waduk tersebut juga dilingkari oleh empat kelurahan yaitu Kelurahan Kandri, Kelurahan Jatirejo, Kelurahan Kedungpani dan Kelurahan Jatibarang. Untuk Kandri dan Jatirejo masuk Kecamatan Gunungpati. Wilayah yang terkena waduk adalah wilayah kandri Rw2 dan Rw 3 yang langsung berbatasan dengan waduk. Melihat bahwa waduk Jatibarang merupakan objek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan maka pintu masuknya adalah kelurahan Kandri. Selain itu, objek wisata Goa Kreo juga banyak menjadi kunjungan para wisatawan. Oleh karena itu untuk menyikapi lonjakan para wisatawan, masyarakat Kandri diajak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan wisata yang berkaitan dengan ekonomi. Hal ini disebabkan karena secara tidak langsung warga akan terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan.

Kesadaran masyarakat akan peluang usaha pariwisata dengan keberadaan dua obyek wisata tersebut memberikan banyak pihak, elemen masyarakat, kelembagaan desa dan sumber daya manusia terdidik untuk

---

<sup>1</sup> Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang Vol.02 No.1, Nopember 2014 "Perkembangan Obyek Wisata Goa Kreo Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat"

mengembangkan keberadaan Kelurahan Kandri berubah konsep menjadi desa wisata. Masyarakat mulai rutin melakukan forum-forum pertemuan untuk membahas agar Kandri dapat dibangun menjadi desa wisata sehingga masyarakat sekitar mampu memanfaatkan peluang dari kegiatan kepariwisataan yang terdapat di daerah tersebut.

Melihat bahwa kondisi Kelurahan Kandri memiliki kondisi alam yang menarik sebagai kunjungan wisata serta menjadi pintu masuk utama wisata, maka Walikota Semarang pada tahun 2012 mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 556/407 tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Sebagai Desa Wisata Kota Semarang. Desa Wisata Kandri yang terbagi menjadi empat RW memiliki potensi dan ciri khas wisata tersendiri. RW 1 memfokuskan wisata pada aspek edukasi khususnya pada pendidikan alam. RW 2 dikembangkan sebagai arena outbond dan perkebunan. RW 3 lebih fokus kepada kawasan budaya dengan segala kelengkapan kesenian yang mengikutinya. RW 4 dijadikan sentra wisata kuliner yang akan memberikan ciri khas bagi wisatawan yang berkunjung untuk menikmati kuliner khas desa wisata Kandri. Ini adalah paket lengkap yang dikembangkan oleh Dewi Kandri agar konsep desa wisata yang diusung dapat benar-benar dijalankan sehingga mampu mendatangkan geliat ekonomi yang berbasis pada masyarakat. Hal ini mengingat bahwa tujuan dibangunnya Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata adalah merujuk pada dorongan agar masyarakat Kandri menjadi masyarakat yang sejahtera, mandiri sehingga mampu bukan hanya memanfaatkan peluang pariwisata yang ada tetapi juga menjaga dan melestarikan keindahan alam serta budaya sebagai wujud syukur kepada Tuhan Sang Maha Pencipta.

Nilai-nilai alami yang dimiliki oleh Kandri khususnya yang masih kental dengan budaya desa memberikan makna tersendiri bagi wisatawan yang datang untuk mengunjungi Goa Kreo. Kegiatan kebudayaan serta adat istiadat yang berbeda dengan perilaku serta budaya

yang berlaku di kota juga memberikan suguhan tersendiri bagi wisatawan yang banyak berasal dari luar kota bahkan mancanegara.

### **B.3. Antara Pemerintah, Swasta dan Masyarakat**

Membangun sebuah konsep desa wisata dari yang semula merupakan kelurahan tentunya membutuhkan peranan berbagai pihak, bukan hanya pemerintah tetapi juga swasta dan masyarakatnya. Butuh keterkaitan peran diantara ketiga aktor tersebut agar pembangunan konsep desa wisata Kandri dapat berjalan dengan maksimal. Keterlibatan pemerintah menjadi kunci penting lahirnya desa wisata yang keinginannya didasari dari keinginan masyarakat setempat. Peran pemerintah sangat penting bagi berkembangnya desa wisata ini mengingat bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tentunya akan berpengaruh terhadap kondisi masyarakatnya. Dengan diterbitkannya SK Walikota Semarang menunjukkan adanya respon positif dari pemerintah desa terhadap keinginan masyarakat sekaligus keseriusan pemerintah untuk mendorong sektor pariwisata daerah semakin berkembang.

Membangun sebuah daerah dari yang berstatus kelurahan dan termasuk secara administratif dalam Kota Semarang tentunya membutuhkan banyak waktu dan usaha untuk menggali potensi asli desa wisata Kandri agar benar-benar tercipta desa wisata yang menerapkan nilai-nilai sapta pesona. Masyarakat Kandri tergolong pada masyarakat yang terbuka sehingga memudahkan bagi aktor lainnya diluar masyarakat untuk memberikan banyak masukan bagi bangkitnya gerakan pemberdayaan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa menjadi desa wisata dengan usia yang baru tiga tahun membuat Kandri masih harus bekerja keras dalam menentukan strategi pembangunan desa wisata. Sejauh ini strategi pembangunan desa wisata yang paling efektif dalam pembangunan Kandri adalah kemitraan, promosi dan festival.

#### **1) Kemitraan**

Demi menggerakkan desa wisata agar dapat berjalan dengan maksimal, maka peran aktor lokal merupakan kunci



penting keberhasilan kegiatan pariwisata ini. Desa wisata Kandri memiliki pengelola Desa Wisata yang membawahi Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Pokdarwis ini terbagi menjadi dua yaitu Pokdarwis Pandanaran dan Pokdarwis Sukomakmur. Awalnya Pokdarwis hanya ada satu yaitu Pokdarwis Pandanaran yang sudah terbentuk sejak sebelum tahun 2000. Seiring berjalannya waktu kelompok masyarakat lainnya bersepakat untuk membentuk pokdarwis yang baru dengan nama Pokdarwis Sukomakmur. Dengan keberadaan dua pokdarwis ini tentunya ada pembagian wilayah dan kegiatan dalam pelaksanaannya. Pelaku-pelaku usaha banyak dikelola oleh pokdarwis ini.

Keikutsertaan pemerintah dalam membangun desa wisata ini terlihat dari keterlibatannya dalam mendanai kegiatan Kirab Sajen Ruwondo yang diadakan setiap tahunnya. Dengan ketersediaan dana, maka masyarakat Kandri yang turut terlibat dalam acara kebudayaan ini dapat terus melangsungkan acara budaya tahunan sebagai salah satu bentuk wisata budaya yang sekaligus dapat mendatangkan nilai lebih bagi wisatawan yang hadir. Sembari menikmati pemandangan alam yang asri, wisatawan juga pada waktu tertentu dapat menikmati berlangsungnya acara Kirab sajén Ruwondo. Dalam kegiatan ini dapat dilihat hubungan yang baik antara pengelola desa wisata dengan Pemerintah Kota Semarang.

Kegiatan pelatihan yang bertujuan bagi pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia juga diselenggarakan oleh instansi pemerintah maupun swasta. Pelatihan tersebut diantaranya adalah pelatihan Cinderamata yang diselenggarakan oleh Dispora Kota Semarang. Pelatihan UKM Kuliner oleh Disnakertrans Kota Semarang dan pelatihan lainnya yang juga diselenggarakan oleh Disperindag Kota Semarang. Kegiatan pelatihan ini menunjukkan kepedulian pemerintah sekaligus keseriusan pemerintah dalam mengembangkan kualitas masyarakat dengan keberadaan desa wisata. Hal ini dilakukan sebagai upaya menciptakan masyarakat yang lebih mandiri sehingga mampu mengelola perekonomian desanya

sendiri dengan memanfaatkan segala peluang dan keistimewaan alam serta budaya yang dimiliki. Kegiatan pelatihan yang banyak melibatkan antara Pokdarwis dengan pemerintah kota ini dilakukan pada tahun 2013.

Sikap pemerintah kelurahan Kandri yang lebih terbuka dalam menerima informasi menjadikan Kandri membuka diri untuk bermitra juga dengan aktor non pemerintah. Diantaranya adalah Pertamina yang memberikan dana CSR untuk pembangunan desa wisata yang lebih fokus dalam pembangunan infrastruktur. Salah satunya yang dapat dilihat bersama adalah keberadaan Rumah Pintar yang dijadikan sebagai pintu masuk dalam menerima kedatangan wisatawan. Dengan paket wisata yang ditawarkan biasanya wisatawan akan disambut dan diterima di rumah pintar tersebut.

Pengembangan kerjasama dalam memaksimalkan potensi Kandri juga dilakukan dengan menggandeng akademisi. Universitas Negeri Semarang (UNES) melakukan pengembangan eduwisata Kandri dengan model pembagian wilayah Kandri berdasarkan potensi wilayahnya. Unes berminat untuk mengembangkan eduwisata yang mengoptimalkan potensi di bidang pertanian, perikanan dan peternakan. Kegiatan ini juga dilakukan dengan prinsip partisipatif sehingga melibatkan seluruh masyarakat agar memiliki rasa memiliki bersama dalam mengembangkan daerahnya.

Merangkul kalangan akademisi juga dilakukan oleh pemerintah desa wisata Kandri dengan memanfaatkan kehadiran Program KKN mahasiswa di wilayah Kandri. Salah satunya adalah terbentuknya Pos Daya Kreo dengan melakukan pelatihan bagi masyarakat yang memiliki usaha kecil. Dalam perjalanannya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh Kandri, pengelola Desa Wisata Kandri membuka hubungan yang luas dengan berbagai pihak guna memberikan masukan bagi kegiatan kepariwisataan di daerahnya. Tujuan kemitraan yang dilakukan ini bukan hanya berorientasi pada pengembangan potensi alam tetapi juga pada pengembangan potensi sumber daya manusia. Berbagai kegiatan kemitraan

dengan merangkul berbagai banyak pihak tentunya tidak akan berarti tanpa keterlibatan masyarakat Desa Wisata Kandri itu sendiri.

Peran serta masyarakat Kandri merupakan peranan penting bagi berlangsungnya segala jenis kegiatan pembangunan desa wisata. Oleh karena itu, segala jenis kegiatan kepariwisataan dengan menggandng sejumlah aktor lain baik pemerintah maupun non pemerintah melibatkan masyarakat sebagai aktor penting. Sebab pengembangan desa wisata hanya akan bisa berjalan dengan baik jika masyarakatnya mau menjaga desanya dengan kesadaran tinggi untuk saling menjaga satu sama lain dengan perasaan memiliki akan kawasan dan tanah kelahiran mereka tersebut.

Segala kegiatan pariwisata ini bertitik tumpu pada Bergeraknya masyarakat yang lebih berdaya. Sehingga tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri lewat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata. Keikutsertaan masyarakat untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata akan memberikan dampak yang baik bagi keberlangsungan potensi wisata Kandri. Berbagai kegiatan budaya yang disuguhkan kepada wisatawan sangat membutuhkan kepedulian masyarakat untuk terus mengembangkan dan melestarikan budaya tersebut. Masyarakat Kandri cenderung terbuka sehingga menerima informasi yang baru berkaitan dengan pembangunan desa wisata tidak mengalami kesulitan. Namun, masyarakat Kandri juga berprinsip untuk mengelola sendiri desanya meskipun kegiatan pengembangan SDMnya dilakukan oleh pihak swasta.

Sejauh ini strategi kemitraan yang dilakukan berjalan dengan baik. Terbukti bahwa UKM berjalan dengan cukup baik walaupun belum semua masyarakat mampu mengambil keuntungan dari industri ini. Infrastruktur yang dibangun pun memberikan makna penting juga bagi serangkaian kegiatan kepariwisataan Kandri. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi pemerintah Kandri untuk tetap melebarkan jaringan kemitraannya dengan aktor lainnya.

Bagi kelompok penggiat desa wisata kandri, kemajuan teknologi dan informasi membawa keuntungan tersendiri dalam melakukan promosi desa wisata. Promosi wisata ini dilakukan dengan memanfaatkan media internet khususnya media sosial untuk mempromosikan baik desa wisata kandri. Kesadaran masyarakat penggiat usaha baik kerajinan tangan maupun usaha kuliner dalam memasarkan produknya cukup baik dengan memaksimalkan keberadaan media. Masing-masing dari pemilik usaha memasarkan hasil produksinya melalui internet (facebook). Dalam kegiatan promosi, masyarakat lebih banyak bergerak sendiri yang menandakan bahwa kemajuan teknologi justru memberikan kemudahan dalam menjangkau pasar diluar Kandri. Aktivitas ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai sadar untuk menggerakkan ekonominya sebagai wujud dirasakannya dampak positif dari dibangunnya desa wisata Kandri.

## **2) Promosi**

Kegiatan promosi baik untuk wisata edukasi, wisata kuliner, wisata alam maupun wisata budaya juga memanfaatkan keberadaan media-media baik lokal maupun nasional untuk turut mempublikasikannya. Keberadaan sumber daya manusia yang terbuka menerima kemajuan teknologi menjadi salah satu modal yang dimiliki oleh Kandri untuk dapat memajukan desa wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa setidaknya masyarakat Kandri telah mampu menerima serta memanfaatkan peluang ekonomi sebagai dampak dari dikembangkannya desa wisata. Dalam hal ini, kemandirian masyarakat sangat dituntut dalam pengembangan desa wisata untuk lebih dikenal dikalangan luar. Hasilnya, wisatawan yang datang ke Kandri untuk menikmati wisata baik alam, edukasi, budaya, dan kulinernya bukan hanya wisatawan lokal tetapi juga wisatawan mancanegara. Dalam hal promosi, relasi dan interaksi yang terjadi dalam hal pengembangan desa wisata semakin meningkat bukan hanya melalui leaflet tetapi juga memanfaatkan media radio, televisi, dan internet.

#### **B.4. Dewi Kandri dan Kesejahteraan Masyarakat**

Industri pariwisata di Semarang mulai berkembang pada sekitar tahun 1980an. Kala itu, kondisi ekonomi sedang menurun dan kehadiran industri pariwisata justru memberikan ruang bagi peluang usaha yang berbeda. Kehadiran pariwisata yang awalnya hanya berfokus pada obyek wisata dan dikelola oleh pemerintah kota mampu mendorong kegiatan ekonomi pada sektor ekonomi kemasyarakatan. Pemerataan kesejahteraan juga dilakukan dengan membangun kondisi daerah tempat obyek wisata berada untuk menjadi kawasan wisata yang lengkap. Maka lahirlah Desa Wisata Kandri yang terbagi dalam empat sektor kepariwisataan yang tujuannya memberikan kesempatan bagi seluruh warga Kandri untuk dapat turut menikmati peluang dalam sektor ekonomi di daerah mereka.

Kesejahteraan menjadi tujuan sekaligus muara akhir dalam terbentuknya desa wisata ini. Ekonomi yang berbasis kemasyarakatan diharapkan mampu menjadi pendorong bagi lahirnya partisipasi masyarakat bukan hanya untuk mencari peluang bagi pemenuhan kebutuhan hidup tetapi juga kesadaran menjaga alam serta budaya yang dimiliki. Lahirnya Desa Wisata Kandri tidak dapat dipungkiri telah memberikan perubahan pada kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Masyarakat Kandri yang semula pekerjaannya didominasi dengan bertani, kini banyak yang memanfaatkan peluang pariwisata dengan berdagang. Pembagian ciri khas wisata dalam setiap RW di Dewi Kandri menunjukkan bahwa Kandri berusaha memenuhi konsep dari pengembangan desa wisata. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan sebagai wujud memaksimalkan potensi wisata alam dan sejarah yang dimiliki. Desa wisata yang lahir sebagai dampak dari mega proyek waduk Jatibarang ini memiliki tujuan agar masyarakat khususnya warga yang terkena dampak pembebasan lahan untuk dapat diberikan peluang usaha akibat tanah pertaniannya dijadikan waduk. Pembagian keunikan wisata di setiap RW juga merupakan salah satu alternatif agar dampak kegiatan ekonomi akibat pariwisata yang ada dapat

secara merata dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Wisata Kandri.

Pariwisata memberikan peluang ekonomi disamping hasil pertanian. Sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai petani memiliki penghasilan sampingan dari kehadiran desa wisata. Artinya bahwa dikembangkannya desa wisata Kandri menumbuhkan jenis ekonomi yang lain, seperti :

##### **1) Tumbuhnya toko dan warung**

Ketika memasuki kawasan Desa Wisata Kandri khususnya pada obyek wisata akan ditemui banyaknya toko ataupun warung yang menggambarkan bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat Kandri. Toko dan warung ini otomatis tumbuh seiring bertambahnya kunjungan para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Toko dan warung ini juga dapat ditemukan di sepanjang jalan desa wisata Kandri. Selain toko dan warung kegiatan pariwisata juga menumbuhkan usaha kemitraan *homestay* dengan memanfaatkan rumah warga.

##### **2) Pengrajin**

Dalam kegiatan wisata, wisatawan biasanya akan mencari souvenir dan barang unik lainnya untuk dijadikan kenang-kenangan. Kondisi ini melahirkan bermunculannya para pengrajin kerajinan tangan yang memanfaatkan bahan baku di wilayah sekitar. Tumbuhnya kreativitas pengrajin menunjukkan dampak kepariwisataan dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia yang lebih baik dengan menjadikan kedatangan wisata sebagai peluang. Dengan kata lain kegiatan kepariwisataan mendorong lahirnya masyarakat yang lebih kreatif dan inovatif dalam rangka menggerakkan roda perekonomian. Perkembangan wirausaha masyarakat dalam sektor kesenian ini merupakan dampak positif setelah sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa keahlian semakin berkembang dan meningkat seiring berkembangnya kegiatan kepariwisataan.

Kerajinan dan cinderamata juga banyak digerakkan oleh kelompok usaha masyarakat. Produk kerajinan ini dapat dibedakan dalam beberapa klaster seperti :

a) Kerajinan bambu (Tutup saji, Topi, Vas Bunga, Asbak, lampu dan lampion)

- b) Kerajinan cinderamata (gantungan kunci, pensil, tempat tisu, hiasan meja, bros dan pin)
- c) Kerajinan kulit (sepatu, sandal dan dompet)

Barang-barang kerajinan tersebut menggunakan bahan baku yang tersedia di wilayah Desa Wisata Kandri sehingga memanfaatkan benda yang mudah didapat. Bahkan pengrajin-pengrajin muda banyak memanfaatkan limbah kayu, daun kering dan bahan-bahan yang sudah tidak terpakai. Dengan demikian, dari segi modal, masyarakat sudah dapat memaksimalkan bahan yang tidak mengeluarkan biaya. Maka, diharapkan dapat memberikan pendapatan yang cukup dengan hadirnya desa wisata. Kebanyakan pengrajin menjual barang dagangannya di rumah atau sanggar. Beberapa juga sudah memanfaatkan media sosial dalam penjualan. Pengrajin juga mengakui bahwa keberadaan desa wisata telah memberikan dampak yang positif bagi terbukanya lapangan pekerjaan khususnya bagi mereka yang masih muda dan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi.

d) Kuliner

Kuliner menjadi salah satu hal yang dicari oleh wisatawan ketika mereka berkunjung ke sebuah desa wisata. Makanan khas yang disajikan menarik menggunakan bahan baku yang banyak didapatkan di daerah Kandri menjadi keunikan tersendiri bagi pengunjung. Bahan baku yang digunakan dalam berbagai macam makanan yang diujakan sebagai kuliner khas Kandri sebagian besar berasal dari ketela. Hal ini mengingat bahwa ketela merupakan salah satu produk perkebunan yang melimpah di Kandri. Makanan olahan ini berbahan dasar singkong, belut dan pisang. Segala jenis makanan terbuat dari ketela antara lain dodol tape, stik ubi ungu, kripik ketela rasa gadung, dawet ubi ungu (Dawet Kandri).

Berkembangnya potensi ekonomi lain disamping pertanian dengan keberadaan desa wisata menunjukkan bahwa masyarakat mulai bergerak untuk memanfaatkan keberadaan daerahnya yang ditetapkan sebagai desa wisata. Dibangunnya kelurahan Kandri menjadi

Desa wisata Kandri harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan masyarakat dan kemajuan pariwisata merupakan dua hal yang harus berjalan bersama. Meningkatkan kemajuan desa wisata merupakan salah satu strategi terbaik untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan potensi kepariwisataan. Dengan demikian, maka kesejahteraan masyarakat adalah tujuan awal dibangunnya Kandri sebagai desa wisata sekaligus muara akhir dari segala kegiatan kepariwisataan. Berkembangnya usaha lain disamping pertanian menunjukkan bahwa konsep Desa Wisata Kandri telah memberikan peluang usaha yang lain bagi masyarakat. Kehadiran warung, toko, homestay, pengrajin, dan kuliner merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Kandri telah mampu memanfaatkan peluang dari keberadaan desa wisata.

Usaha kuliner dan kerajinan tangan yang banyak dilakukan oleh masyarakat usia produktif menggambarkan bahwa keberadaan desa wisata memberikan lapangan kerja bagi mereka yang belum mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Keberadaan pelaku usaha ini juga menjelaskan bahwa kehadiran inovasi yang dimiliki oleh masyarakat Kandri merupakan salah satu indikator yang dapat melihat berkembangnya Sumber Daya Manusia meskipun belum sempurna. Beberapa diantara para pelaku usaha kuliner sebenarnya sudah menjalankan usaha kecil miliknya sebelum Kandri ditetapkan sebagai desa wisata. Namun, dibangunnya Kandri menjadi desa wisata memberikan jalan baru bagi pangsa pasar dalam memasarkan produknya. Hal ini diakui dengan lebih meningkatnya pendapatan yang diperoleh setelah dibangunnya desa wisata. Disamping itu, kehadiran beberapa pelaku usaha lainnya memang diakui baru muncul setelah Kandri ditetapkan menjadi desa wisata. Mereka juga ingin turut menikmati peluang mendapatkan penghasilan tambahan dari kegiatan pariwisata di desanya.

Kehadiran pelaku usaha ini juga menunjukkan bahwa desa wisata memberikan ruang bagi pelaku ekonomi

kreatif mendapatkan pangsa pasarnya sendiri tanpa harus memasarkannya keluar desa wisata. Pengembangan teknologi yang juga dimanfaatkan oleh pelaku usaha ini memberikan kemudahan bagi mereka untuk tetap menjual produk-produk olahannya kepada masyarakat luas diluar Kandri. Sekalipun masih banyak kekurangan dalam pengembangan industri-

### C. PENUTUP

Dibangunnya kelurahan Kandri menjadi desa wisata membawa perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Pariwisata dan kegiatan kepariwisataan yang dilakukan didalamnya telah membuka peluang usaha dan pekerjaan lain disamping pertanian, perkebunan dan peternakan. Masyarakat dengan berbagai kegiatan pelatihan yang pernah diikuti memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi dengan tumbuhnya wisata kuliner sebagai bentuk daya dukung terhadap kehadiran desa wisata serta bentuk kemandirian masyarakat. Desa wisata yang bertujuan untuk melibatkan peran aktif masyarakat dalam menggerakkan roda perekonomian menemukan titik terangnya dengan tumbuhnya industri lain dalam pariwisata yang lambat laun mulai berkembang.

Kemitraan yang dilakukan oleh pengelola desa wisata Kandri dengan pihak lainnya yaitu pemerintah, akademisi kampus dan swasta dilakukan sebagai bentuk daya dukung dalam mengembangkan desa wisata yang masih berumur tiga tahun. Gerakan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok-kelompok masyarakat sadar wisata memberikan ruang yang lebih luas kepada masyarakat untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Keberadaan Desa Wisata Kandri sebagai wujud dari diwujudkannya keinginan masyarakat merupakan

industri ini tetapi hal ini memberikan pemahaman bahwa geliat ekonomi yang berbasis pada kemampuan masyarakat sudah mulai bergerak. Masyarakat Kandri pun dapat dikatakan mulai bergerak menjadi masyarakat yang lebih mandiri dengan jiwa kewirausahaan yang semakin berkembang.

momentum bagi masyarakat sendiri dalam mengelola daerah tinggal mereka. Pariwisata bukan hanya memerlukan pengembangan pada sektor sumber daya alam saja tetapi juga sumber daya manusia. Pengembangan SDM dan SDA inilah yang senantiasa selalu dilakukan oleh para penggiat wisata di Kandri meskipun hasilnya masih belum maksimal. Namun, gerakan usaha masyarakat dalam paket wisata alam, kuliner, budaya dan edukasi telah menunjukkan bahwa setidaknya masyarakat sudah mau bergerak untuk bersama-sama membangun desa wisata mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberadaan desa wisata memang mendorong perubahan masyarakat menuju ke arah kesejahteraan yang dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dan tingkat ekonomi masyarakat. Pemerintah Kandri masih harus banyak menggandeng aktor lokal lainnya dalam rangka mewujudkan desa wisata yang lebih berkembang. Selain itu, penanaman nilai sense of belonging bagi masyarakat juga penting mengingat bahwa kedatangan wisatawan bukan hanya memberikan dampak pada perubahan ekonomi masyarakatnya melainkan dapat pula melahirkan gaya hidup baru yang mungkin dapat bertentangan dengan nilai kedesaan yang selama ini menjadi modal utama dikembangkannya sebuah desa wisata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmata, Raharjo. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Damanik, Janianton. 2009. *Isu-Isu Krusial Dalam Pengelolaan Desa Wisata Dewasa Ini*. *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 5 (3): 127-137.
- Harikaryono, A. 1997. *Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Mathew, Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mubyarto. 1988. *Sistem dan Moral Ekonomi Pancasila*. Jakarta: LP3ES.
- Nugroho, Iwan dan Rokhmin Dahuri. 2012. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Jakarta: LP3ES.
- Pendir, S. Nyoman. 1986. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Suwantoro, Gamal. 2001. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Sztompka, P. 1993. *The Sociology of Social Change*. New York: Wiley.
- Todaro, Michael P. 1983. *Ekonomi Pembangunan di Dunia ketiga*, terjemahan Mursid. Jakarta: Penerbit Balai Aksara.
- Yin, Robert K. 1997. *Studi kasus dan metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yoeti, Oka. 2008. *Perencanaan dan Pembangunan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.